

Siti Masri'ah

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power Of Two and Four* Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang | 171

## Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power Of Two and Four* Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang

Siti Masri'ah

Guru MTs Darul Ulum Ngaliyah Semarang

e-Mail: [siti.masriah@gmail.com](mailto:siti.masriah@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the learning outcome Fiqh using strategies the power of two and four. This research is a classroom action research conducted on students of class VIII-B MTs Darul Ulum. The results showed that after the implemented action with the strategy of the power of two and four, the atmosphere became more active learning and classroom come alive, learners become the spirit of learning and learning outcomes maximum. The research was conducted in three phases: pre-cycle, the first cycle, and the cycle 2. At the stage of pre-cycle spirit of learners have a percentage of 48.27% and average values to the end of the 66.20% in cycle 1 after the implemented action spirit learners increased to 68.96% and the average value of the test 76.37%, while in cycle 2 after evaluation implementation cycle action 2 spirit learners has risen 93.10% and the average of the final test of learners is 86, 89%. Of the three stages is clear that there is increased before being applied learning models the power of two and four before.*

**Keywords:** *Learning Outcomes, Learning Strategy, The Power of two and four*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fiqih dengan menggunakan strategi the power of two and four. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII-B MTs Darul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan dengan strategi the power of two and four maka suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi semangat belajar dan hasil belajar maksimal. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pra siklus, siklus I, dan siklus 2. Pada tahap pra siklus semangat belajar peserta didik mempunyai prosentase 48,27% dan rata-rata nilai akhir 66,20%, pada siklus 1 setelah dilaksanakan tindakan semangat belajar peserta didik meningkat menjadi 68,96% dan rata-rata nilai tes 76,37% sedangkan pada siklus 2 setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus 2 semangat peserta didik mengalami peningkatan yaitu 93,10% dan rata-rata tes akhir peserta didik adalah 86,89%. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan sebelum diterapkan model pembelajaran the power of two and four dengan sebelumnya.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran, The Power of two and four*

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan. Diantaranya adalah “keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar”. (Mulyasa, 2005: 69) Namun dalam menciptakan pembelajaran yang baik ini tentunya disesuaikan dengan budaya dan sumber-sumber yang dimilikinya, dengan sedikit rekayasa dari pendidik untuk menjadikannya sebagai media/sumber belajar yang berdaya guna.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. (Sanjaya, 2006: 101) Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. (Djamarah, 2006: 1)

Lebih jauh menurut S. Nasution pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu. (Nasution, 1984: 102) Sedangkan pengertian pembelajaran menurut Zainal Aqib adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Aqib, 2002: 41)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengandung 4 komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu komponen tujuan, materi, metode dan penilaian.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menerapkan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). System penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan *interpersonal* dari setiap

anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. (Hamruni, 2009: 162)

Oleh karenanya, pembelajaran kooperatif akan lebih efektif bila didukung dengan penggunaan media yang tepat. Sebab, dengan penggunaan media yang tepat pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Dengan alasan itulah maka media pengajaran dapat diterapkan di sekolah dengan alasan yang mendesak dan penting. Pentingnya adalah untuk mencapai tujuan dan kesesuaian alat itu pada proses belajar mengajar. Kalau tujuan pengajaran hanya menyangkut bidang *kognitif* (pengetahuan) maka medianya cukuplah buku dan teks. Bila tujuan itu menyangkut *psikomotor*, maka medianya adalah gambar atau demonstrasi oleh guru dan bila mungkin menggunakan film. Sementara bila tujuannya menyangkut bidang *affective* maka perlu mengadakan pengamatan dan media lain. (Daradjat, 2000: 80-82)

Pada pembelajaran Fikih di MTs Darul Ulum khususnya kelas VIII-B, tentunya banyak memerlukan pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, namun juga bersifat afektif dan psikomotorik. Untuk meraih pemahaman psikomotorik ini membutuhkan strategi peta konsep pada satu sisi dan media pembelajaran yang lain, sehingga diharapkan belajar akan lebih bermakna.

Berdasarkan survey awal, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sementara ini guru Fikih di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali menggunakan strategi pembelajaran *The Power of Two and Four*. Strategi belajar yang diterapkan masih menggunakan sistem lama, yakni hanya ceramah dan kadang-kadang tanya jawab saja. Bahkan pembelajaran terkesan membosankan dan menjenuhkan karena proses pembelajaran hanya satu arah, sehingga siswa hanya menerima materi secara kognitif saja, belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, mencari, menelusuri, dan bahkan observasi langsung secara mandiri.

Selain itu, nilai rata-rata mata pelajaran Fikih siswa kelas VIII-B pada semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 ini belum maksimal, yakni baru mencapai nilai rata-rata 64. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran Fikih materi puasa siswa kelas VIII-B MTs Darul Ulum masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneitian ini berusaha mengungkap upaya peningkatan hasil belajar melalui penerapan strategi pembelajaran *the power of two and four* mata pada pelajaran fikih materi puasa siswa kelas VIII-B MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau *Classroom Action Research*, dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan. Dalam setiap siklus terdiri dari

empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi. (wiriadmadja, 2005: 66)

Dilaksanakan pada mata pelajaran Fiqh materi Puasa di MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang pada semester gasal tahun pelajaran 2012/2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi, observasi, lembar Kerja, dan Tes. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menganalisis hasil evaluasi peserta didik pada setiap siklus yang meliputi nilai ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik MTs Darul Ulum. Pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran *The power of two and four* dikatakan meningkat apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (1) peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilihat dari hasil tes dan prosentase ketuntasan belajar klasikal yang dicapai peserta didik. Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari tes, jika nilai peserta didik mencapai nilai minimal 70 secara individu dan 85 % secara klasikal. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I sampai dengan siklus II.

Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran *the power of two and four* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih pada materi pokok Puasa pada peserta didik kelas VIII-B MTs Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang semester gasal tahun ajaran 2012/2013.

### **Pembelajaran Metode *The Power Of Two and Four***

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu: "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqah*, *al-manhaj* dan *al-wasilah* berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-thariqah* (Arifin, 2008: 7)

Imam Machali mengaryikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan tertentu. (Machali, 2016: 131) Ahmad Tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian "metode" dengan "cara" meskipun metode dapat diartikan cara untuk mengetahui metode secara tepat, dapat dilihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan ada kata *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah: *way* bukan *method*. Jadi, metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu".

Ungkapan “paling tepat dan cepat” inilah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris. Kata “tepat” dan “cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif” dan “efisien”. (Tafsir, 2004: 9)

*The power of two and four* menurut etimologi adalah menggabung dua dan empat kekuatan. Menurut istilah terminologi, metode yang menggabung dua kekuatan kemudian menjadi empat kekuatan untuk menyelesaikan atau mendiskusikan masalah yang bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok. Adapun langkah-langkah penerapan metode *the power of two and four*: (Arifin, 2008: 8)

- 1) Tetapkan satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK /KD/indikator).
- 2) Beri kesempatan pada peserta untuk berfikir sejenak tentang masalah tersebut.
- 3) Bagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah atau jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
- 4) Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan dua orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasil kerjanya.
- 5) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua, lalu periksalah hasil kerjanya.
- 6) Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan empat orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- 7) Jawaban bisa ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- 8) Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.
- 9) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

### **Pembelajaran Fikih**

Clifford T. Morgan, mengatakan bahwa: “*learning may be defined as any relatively permanen change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”. (Morgan, 1971: 112) Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Di samping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator berikut:

- 1) Belajar ditandai oleh adanya perbuatan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan ketrampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan
- 2) Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif.
- 3) Belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah: serangkaian proses kognitif yang meliputi persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (memori), berfikir

(*thinking, reasoning*), memecahkan masalah, dan lain-lain. (Ismail, 2008: 9)

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamalan dan pembiasaan.

Mata pelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah meliputi: fiqih *ibadah, muamalah, jinayah* dan *siyasah*. Yang menggambarkan ruang lingkup fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablumminannas*).

### **Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Metode *The Power Of Two And Four***

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti mudah diukur. (Ismail, 2008: 30)

Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa depan.

Para pendidik atau guru harus membangkitkan semangat belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan.

Peningkatan semangat belajar peserta didik yang berpengaruh pada hasil belajar melalui pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat agar hasil belajar peserta didik meningkat. Karena semangat sangat penting dalam belajar sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang gairah, kurang bergairah berarti kurang motivasi, untuk itu perlu adanya motivasi.

Selain itu, proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah dan sekaligus

menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan merasa bosan terhadap suasana di kelas serta apa yang diajarkan gurunya. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

يسروا ولا تعسروا بشروا ولا تنافروا

“Dari Anas RA, bahwa Nabi SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan kamu persulit gembirkanlah dan janganlah kamu membuat lari.” (HR. Bukhari)

Agar metode yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi jiwa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai. ((Ismail, 2008: 80)

Model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two and four* adalah : suatu model pembelajaran kooperatif dengan strategi diskusi yang menggabung dua kemudian menjadi empat kekuatan yang bertujuan untuk membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok.

Model pembelajaran ini mampu menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif dan trampil dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan ide atau gagasan dalam menyelesaikan masalah sehingga peserta didik mempunyai pengalaman dalam mengkonstruk pengetahuannya sendiri. Kebebasan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, mengkomunikasikan ide atau gagasan mereka merupakan proses pembelajaran yang efektif. Semakin baik kemampuan komunikasi peserta didik, akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar dan prestasi peserta didik.

Dengan demikian, melalui pembelajaran kooperatif tipe *the power of two and four* diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi, giat belajar dan tidak beranggapan bahwa soal-soal pada materi pokok makanan dan minuman, dan juga komunikasi antar peserta didik yang diperoleh dari kerja kelompok dapat menghapus perbedaan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai sehingga keengganan untuk saling bertanya dapat berkurang yang pada akhirnya peserta didik akan selalu ingat apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik dapat mengerjakan soal materi makanan dan minuman dan pada akhirnya hasil belajar peserta didik akan meningkat.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pra siklus untuk kelas VIII B yang diampu oleh H. Suryadi M. Mansur S.Ag. Tahap pra siklus ini materi yang diajarkan adalah tentang ketentuan puasa. Tahap pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keaktifan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran fiqih di kelas sebelum diterapkannya metode pembelajaran *The Power of Two and Four*, dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran yang ada di kelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Metode

pembelajaran ini adalah termasuk pembelajaran kurang aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pra siklus yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel. 1**  
**Hasil Belajar Pra Siklus**

| No | Keterangan                             | Sebelum Tindakan |
|----|--|------------------|
| 1  | Nilai tertinggi                        | 80               |
| 2  | Nilai terendah                         | 60               |
| 3  | Nilai rata-rata                        | 66,20            |
| 4  | Jumlah peserta didik yang tuntas       | 14               |
| 5  | Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 15               |
| 6  | Ketuntasan klasikal                    | 48,27            |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebelum mendapatkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *The power of two and four*, ketuntasan hasil belajar masih jauh di bawah ketuntasan hasil belajar klasikal yang diharapkan.

Dari hasil observasi sebelum penelitian, proses belajar mengajar masih terjadi hanya satu arah saja, yaitu dari guru ke peserta didik. Peserta didik tidak pernah diajak untuk melakukan diskusi kelompok sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih pra siklus menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik masih rendah. Dengan berbekal hasil observasi tersebut maka peneliti menerapkan strategi pembelajaran *The power of two and four* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

### **Siklus I**

- a. *Perencanaan.* Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah (1) peneliti mempersiapkan materi pengertian puasa, syarat dan rukun puasa dengan menerapkan strategi pembelajaran *The power of two and four*; (2) peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi yang telah disiapkan; (3) peneliti mempersiapkan alat dokumentasi, lembar observasi dan evaluasi.
- b. *Pelaksanaan tindakan.* Pada tahap ini yang dilakukan adalah (1) guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik; (2) guru membentuk kelompok belajar heterogen (4-5 peserta didik) dan mengatur tempat duduk peserta didik; (3) guru memberikan pertanyaan tentang materi yang disampaikan; (4) guru membagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan jawaban (secara



- mandiri) lalu guru memeriksa hasil kerjanya; (5) guru memerintahkan siswa bekerja berpasangan 2 orang dan mendiskusikan tentang jawaban masalah tersebut; (6) siswa membuat jawaban baru atas pertanyaan yang disepakati berdua; (7) guru memerintahkan siswa bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu sepakat mencari jawaban yang terbaik, lalu guru memeriksa hasil kerjanya; (8) jawaban ditulis ke dalam kertas dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya.
- c. *Observasi (pengamatan)*. Pada tahap observasi terdiri dari dua tahap yaitu *pertama*, Pengamatan aspek diskusi/keaktifan. Pada tahap ini dilakukan penilaian, dan dilakukan tes hasil belajar siklus I. dari pengamatan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Hasil Pengamatan Peserta Didik Siklus I**

| Aspek yang Diamati                   | Skor        | Persentase (%) |
|--------------------------------------|-------------|----------------|
| Bekerjasama dengan kelompok/pasangan | 76          | 79,16          |
| Tanggung Jawab                       | 66          | 68,75          |
| Keaktifan Mengerjakan Tugas          | 72          | 75,00          |
| Partisipasi dalam Keg. Pembelajaran  | 67          | 69,79          |
| Mengungkapkan Pendapat               | 79          | 76,04          |
| Nilai Rata-rata                      | 72          | 73,74          |
| <b>Kategori</b>                      | <b>Baik</b> |                |

*Kedua*, pengamatan hasil tes. Pengamatan ini diambil dari tes evaluasi pada saat diakhir pembelajaran siklus I. dari tes yang telah dilakukan diperoleh hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel. 3**  
**Hasil Tes Peserta Didik Siklus I**

| Keterangan                           | Siklus I |
|--------------------------------------|----------|
| Nilai tertinggi                      | 95       |
| Nilai terendah                       | 65       |
| Nilai rata-rata                      | 76,37    |
| Jumlah peserta didik yang tuntas     | 20       |
| Jumlah peserta didik yg tidak tuntas | 9        |
| Ketuntasan klasikal                  | 68,96%   |

Dari data hasil tes peserta didik, pada siklus I menunjukkan hasil ketuntasan belajar belum mencapai angka minimal yaitu 20 dari 29 peserta didik, jika dibandingkan dengan hasil analisis kondisi pra siklus peserta yang tuntas sebesar 14 sedangkan pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 20.

Dari data pengamatan peserta didik, pada siklus I menunjukkan hasil dengan kategori baik dengan persentase rata-rata klasikal sebesar 76,37%. Hasil pengamatan peserta didik ini tentunya masih jauh dari harapan, karena ada 9

peserta didik yang nilainya masih dalam kategori kurang. Diskusi dalam tiap kelompok belum berjalan lancar karena kurangnya kerjasama dan masih ada peserta didik yang membuat keributan sendiri, maka dengan demikian masih diperlukannya perlakuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II.

Hasil pada siklus I dapat dibuat acuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan diskusi pada siklus II karena pada siklus I dalam pembelajaran peserta didik belum terbiasa dengan penerapan strategi pembelajaran *The power of two and four* sehingga masih belum terkondisikan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan materi yang diajarkan.

- d. *Refleksi*. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 ini guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan mendiskusikan kendala atau masalah yang dihadapi ketika berada di kelas. Dari hasil evaluasi siklus menghasilkan beberapa catatan yang harus direfleksikan pada pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus 2 yaitu sebagai berikut: (1) adanya peserta didik yang masih kurang dalam melaksanakan pembelajaran fiqih dengan metode *The Power of Two and Four*. (2) Guru yang melaksanakan pembelajaran di kelas dengan panduan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun secara bersama-sama dengan peneliti belum sepenuhnya dikuasai. (3) Adanya peserta didik yang masih pasif. (4) Adanya peserta didik yang usil dan ribut sendiri dalam kelompok.

Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut dan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator ada beberapa hal tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus 2 yang akan meningkatkan keaktifan terkait dengan pelaksanaan metode pembelajaran *The Power of Two and Four* yang membawa dampak pada hasil belajar. Tindakan tersebut yaitu: (1) Memberikan motivasi untuk keaktifan kepada peserta didik. Dengan penyampaian materi yang seharusnya guru mengetahui terlebih dahulu apa-apa saja yang disukai oleh peserta didik. Setelah itu berikan apa yang mereka sukai agar mereka juga menyukai apa yang diajarkan oleh guru, misal dengan cara menawarkan nilai tambahan bagi siswa yang mau bertanya. (2) Pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap peserta didik tidak hanya tertuju pada seorang saja, terlebih pada pembelajaran secara kelompok.

## Siklus II

- a. *Perencanaan*. Pada tahap ini yang dilakukan adalah (1) guru dan peneliti secara kolaboratif mempersiapkan materi lanjutan ketentuan puasa dengan menerapkan strategi pembelajaran *The power of two and four*; (2) guru dan peneliti secara kolaboratif mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- (RPP) pada materi yang telah disiapkan; (3) membagi siswa menjadi 7 kelompok, dalam satu kelompok 4 siswa dengan kemampuan heterogen.
- b. *Pelaksanaan tindakan*. Pada tahapan ini peneliti menyiapkan pedoman observasi dan tes akhir kemudian melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) guru memberikan informasi awal tentang materi pembelajaran yaitu tentang ketentuan puasa dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik; (2) guru membentuk kelompok belajar heterogen (4-5 peserta didik) dan mengatur tempat duduk peserta didik; (3) guru memberikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok; (4) guru memberikan masalah mengenai materi ketentuan puasa untuk dipecahkan oleh peserta didik; (5) peserta didik diminta melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan langkah-langkah *The power of two and four* yaitu. (6) guru membagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan jawaban (secara mandiri) lalu guru memeriksa hasil kerjanya; (7) guru memerintahkan siswa bekerja berpasangan 2 orang dan mendiskusikan tentang jawaban masalah tersebut; (8) siswa membuat jawaban baru atas pertanyaan yang disepakati berdua; (9) guru memerintahkan siswa bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu sepakat mencari jawaban yang terbaik, lalu guru memeriksa hasil kerjanya; (10) jawaban ditulis ke dalam kertas dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya. (11) Guru melakukan klarifikasi dan kesimpulan; (12) Pada akhir pembelajaran diadakan tes siklus II.
- c. *Observasi*. Pada tahap observasi dilakukan penilaian, dan dilakukan tes hasil belajar siklus II. Dari pengamatan peserta didik diambil dari lembar observasi penilaian peserta didik pada saat pembelajaran pada siklus II. dari pengamatan diperoleh hasil seperti pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel. 4**  
**Hasil Pengamatan Peserta Didik Siklus II**

| Aspek yang Diamati                  | Skor               | Persentase (%) |
|-------------------------------------|--------------------|----------------|
| Bekerjasama dgn Kelompok/pasangan   | 92                 | 95,83          |
| Tanggung Jawab dgn tugas            | 93                 | 96,87          |
| Keaktifan Mengerjakan Tugas         | 90                 | 93,75          |
| Partisipasi dalam Keg. Pembelajaran | 91                 | 94,79          |
| Menungkapkan Pendapat               | 88                 | 91,66          |
| Nilai Rata-rata                     | 90,8               | 94,58          |
| <b>Kategori</b>                     | <b>Sangat Baik</b> |                |

Pengamatan peserta didik diambil dari tes evaluasi pada saat diakhir pembelajaran siklus II. dari tes yang telah dilakukan diperoleh hasil seperti pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel. 5**  
**Hasil Tes Peserta Didik Siklus II**

| Keterangan                             | Siklus II |
|--|-----------|
| Nilai tertinggi                        | 100       |
| Nilai terendah                         | 65        |
| Nilai rata-rata                        | 86,89     |
| Jumlah peserta didik yang tuntas       | 27        |
| Jumlah peserta didik yang tidak tuntas | 2         |
| Ketuntasan klasikal                    | 93,10%    |

Dari data hasil tes peserta didik, pada siklus II menunjukkan hasil ketuntasan belajar sudah mencapai angka maksimal yaitu 27 dari 29 peserta didik, jika dibandingkan dengan hasil analisis kondisi siklus I peserta yang tuntas sebesar 20 sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 27.

Dari data pengamatan peserta didik, pada siklus II menunjukkan hasil dengan kategori Sangat sekali dengan persentase rata-rata sebesar 86,89%. Pada siklus II ini diskusi sudah berjalan lancar hal ini dibuktikan bahwa dalam tiap kelompok kerjasamanya meningkat, suasana kelas sudah dapat kondisikan disamping itu hasil belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I dengan rata-rata 76,37 menjadi 86,89.

Setelah melakukan penelitian 2 siklus dan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran fiqih dengan menggunakan strategi *the power of two and four* maka tujuan penelitian ini sudah tercapai karena hasil sudah dirasa cukup maka tindakan siklus penelitian ini dihentikan.

- d. *Refleksi*. Berdasarkan data hasil belajar siklus II dengan menggunakan strategi pembelajaran *The power of two and four* menunjukkan bahwa persentase keseluruhan kelas sebesar 86,89%. Nilai rata-rata peserta didik naik 10,52 poin dari rata-rata data siklus I sebesar 76,37 naik menjadi sebesar 86,89. Peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 20 peserta didik menjadi 27 peserta didik pada siklus II. Pada hasil pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan apa yang diharapkan, Oleh sebab itu, tidak perlu adanya tindakan selanjutnya.

### **Pembahasan Penelitian**

Dari hasil penelitian antara pra siklus, siklus I dan siklus 2 terjadi peningkatan baik aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar. Pada tahap pra siklus, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang dilihat dari indikator kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih.

Pada kegiatan pembelajaran sebelum menggunakan strategi pembelajaran *The power of two and four*, hasil belajar peserta didik masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 70. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik hanya mencapai

66,20 dan peserta didik yang tuntas 14 peserta didik dari 29 peserta didik. Setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *The power of two and four* pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan pada siklus I masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum terbiasa dengan strategi pembelajaran *The power of two and four*. Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat melakukan diskusi sesuai dengan indikator yang ditetapkan dan bisa menguasai materi pelajaran. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, terdapat 20 peserta didik (68,96%) yang tuntas belajar dan 9 peserta didik (31,03%) yang belum tuntas belajar. Nilai rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 76,37.

Kelemahan utama pada siklus I adalah peserta didik masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dalam pengamatan proses belajar mengajar, masih banyak peserta didik yang malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan malu untuk menyanggah pendapat temannya. Dalam kegiatan diskusi, kekompakan di dalam kelompok juga belum berjalan, hanya 2 atau 3 peserta didik saja yang melakukan serius dalam diskusi.

Peranan guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sangat penting. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pembelajaran pada siklus I perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *The power of two and four*. Langkah perbaikan meliputi: memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri di rumah tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya, memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tugas yang perlu dilakukan pada saat diskusi kelompok, membimbing seluruh peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, menghitung jumlah peserta didik yang hasil belajarnya sudah tuntas. Dengan demikian tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat tercapai.

Pada siklus II kegiatan pembelajaran juga menggunakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *The power of two and four* akan tetapi mengacu dari refleksi pada siklus I maka yang dilakukan oleh guru adalah lebih memotivasi peserta didik agar aktif dalam pembelajaran dalam kelas maupun dalam kelompok saat melakukan diskusi. Ternyata usaha ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi dan hasil tes siklus II. Hasil tes siklus II menunjukkan peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 27 (93,89%) pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,9%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 peserta didik (6,8%).

Kenyataan ini yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh peserta didik dengan baik karena terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas hasil belajarnya. Penerapan strategi pembelajaran *The power of two and four* menjadikan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam bekerjasama

dengan pasangan atau kelompok dan kemampuan peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain mengalami peningkatan.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *The power of two and four* peserta didik mengalami 2 pengalaman belajar yaitu pengalaman mental, dan pengalaman sosial. Pengalaman mental diperoleh dari indra pendengaran dan penglihatan, informasi yang didapatkan berdasarkan dari indra pendengaran diperoleh dari penjelasan yang diberikan guru sedangkan pada indra penglihatan berasal dari penemuan hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik sendiri. Penemuan itu akan lebih diingat oleh peserta didik dari pada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sedangkan pengalaman social diperoleh dari berdiskusi, pengalaman belajar ini bermanfaat sekali karena peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan yang lain agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri peserta didik akan lebih mengerti secara dalam. Hal itu terbukti dari hasil yang telah dicapai peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, dari siklus I sampai siklus II peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *The power of two and four* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *the power of two and four* pada pembelajaran Fiqih materi pokok ketentuan Puasa dapat dilakukan dengan cara guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok berpasangan selanjutnya berempat, guru membagikan lembar kerja, guru membimbing peserta didik untuk melakukan diskusi, tiap-tiap kelompok mengisi lembar kerja, guru menunjuk dua kelompok untuk presentasi, masing-masing kelompok diminta untuk memberi tanggapan, guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan, setelah kegiatan pembelajaran guru melakukan evaluasi.

Pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two and four* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik saat pembelajaran baik secara individual maupun kelompok dari pra siklus, siklus I sampai siklus II setelah ada perbaikan pada tiap-tiap siklus. Hal ini tampak dari peningkatan nilai hasil belajar peserta didik yang teramati pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 66,20 pada pra siklus , 76,37 pada siklus I dan 86,89 pada siklus II. Dan ketuntasan klasikal belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 48,27% pada pra siklus, siklus I, 68,96% dan pada siklus II 93,10%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morgan, Clifford T. 1971. *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, New York: Mark Graw-Hill International Book Company
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamruni. 2009. *Strategi dan model-model pembelajaran aktif dan menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbitah UIN Sunan Kalijaga
- Machali, Imam. & Hidayat, Ara. 2016. *The Handbook of Education Management, Teori dan Praktik Pengalaman Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail
- Arifin M. oleh Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2008
- Wiriadmadja, Rochiati. 1984. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1984. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara
- Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Depag Direktorat kelembagaan Agama Islam
- Djamarah, Syaiful Bahri. Aswani. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia
- Daradjat, Zakiyah. Dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara & Depag RI

